

# Studi Deskriptif Pengasuhan Anak 0-2 Tahun Di Tempat Penitipan Anak Kota Bandung

Asrinda Putri Mentari, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

asrindasrinda@gmail.com

**Abstract**—The increasing number of female workers in Indonesia has made mothers unable to care for their children and entrust them to other people or daycare hoping their children are properly cared for and educated. However, there are many cases of child neglect and child fighting in the daycare, and many caregivers do not understand the programs, child development tasks, and how stimulation should be given to children aged 0-2 years in order to be able to achieve their developmental tasks, especially in cognitive and socio-emotional, the stages that start from infancy. The purpose of this study was to obtain data regarding the description of the care of children aged 0-2 years in the daycare at Kota Bandung. The method used is a qualitative method with a descriptive approach with the number of subjects as many as 13 respondents who are caregivers of children aged 0-2 years at the daycare in Bandung. Data collection was carried out using measuring instruments made by researcher who refer to the Buku Pertunjuk Teknis Penyelenggara Tempat Penitipan Anak (2015) and Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun, published by the Ministry of National Education (2011) which consists of 23 items. The results of this study indicate that caregivers of children aged 0-2 at the daycare in Bandung have carried out parenting and education in accordance with the method of providing stimuli that are able to help children achieve their developmental tasks.

**Keywords**— *Daycare, Caregiver, Age 0-2 years old*

**Abstrak**—Semakin tingginya angka pekerja perempuan di Indonesia, membuat ibu yang memiliki anak tidak bisa mengasuh anaknya sendiri dan menitipkan anaknya ke orang lain atau Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan harapan bahwa anaknya diasuh dan dididik sebaik mungkin. Namun kasus penelantaran anak dan perkelahian anak Tempat Penitipan Anak (TPA) pun banyak, dan banyak pula pengasuh yang tidak memahami program pembelajaran, tugas perkembangan anak, dan bagaimana stimulasi yang harus diberikan pada anak usia 0-2 tahun agar mampu mencapai tugas perkembangannya, terutama dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang tahapannya dimulai dari usia bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran pengasuhan anak usia 0-2 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan jumlah subjek sebanyak 13 responden yang merupakan pengasuh anak usia 0-2 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada Buku Pertunjuk Teknis Penyelenggara Tempat

Penitipan Anak (2015) dan Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang terdiri dari 23 item. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh anak usia 0-2 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA) di Kota Bandung telah melakukan pengasuhan dan pendidikan sesuai dengan yang menggunakan metode pemberian stimulus yang mampu membantu anak mencapai tugas perkembangannya.

**Kata kunci**—*Tempat Penitipan Anak (TPA), Pengasuhan, Usia 0 - 2 tahun*

## I. PENDAHULUAN

Banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi, salah satunya yaitu tuntutan ekonomi yang berdampak dari biaya hidup yang setiap tahun semakin meninggi, menyebabkan banyak orang semakin berlomba-lomba untuk mencari uang, terutama mereka yang sudah berkeluarga dan juga telah memiliki anak. Sekarang perempuan tidak hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi memiliki peran ganda sebagai wanita karir juga. Dalam Lestari (2016) disebutkan bahwa pada tahun 2015, 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah perempuan.

Kondisi di mana kedua orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya ini menjadi sulit untuk mengasuh anak-anaknya selama jam kerja, sehingga anak-anak diasuh oleh keluarga, pengasuh, maupun tempat penitipan anak. Grundman (2016) mengatakan, orangtua lebih mempercayakan anaknya untuk dititipkan ke lembaga khusus karena mereka lebih yakin bahwa orang lain yang memiliki ilmu atau biasa mengasuh anak lebih bisa mendidik anaknya dibandingkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk anak karena di masa inilah periode emas atau bagi tumbuh kembang anak, karena akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak di usia-usia selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Wangi, dkk. 2020) juga menyatakan bahwa orangtua maupun pengganti orangtua harus memiliki strategi dalam mendidik anak-anaknya, terutama yang ada di usia dini, karena mereka harus memperhatikan apa yang bayi bisa lihat dan dengar, dan apakah mereka bisa merespon gerakan dan suara-suara.

Berdasarkan Rahayu (2010) setiap pengasuh harus memiliki keterampilan dalam membimbing anak-anak. Pendidikan dan pengasuhan untuk anak usia dini harus memperhatikan keterampilan pengasuhnya. Pengasuh yang

kurang terampil dalam mengasuh anak dapat berdampak negatif pada anak-anak yang mereka asuh. Namun di sisi lain pada kenyataannya, ada kesenjangan yang terjadi di Tempat Penitipan Anak, yaitu dimana pengasuh tidak tahu cara memberi stimulus pada anak agar anak bisa mencapai tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam hal kognitif dan sosio-emosional yang tahapannya dimulai dari sejak lahir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengasuhan anak usia 0-2 tahun di Tempat Penitipan Anak di Kota Bandung?”

## II. LANDASAN TEORI

Taman Penitipan Anak (TPA) dalam Pedoman Teknik Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (2015) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bersifat informal, yang berperan sebagai lembaga yang menggantikan peran keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja.

Pengasuh untuk anak usia dini di Tempat Penitipan Anak dituntut untuk mempunyai pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja atau mencari nafkah. Pengasuh juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran untuk anak usia 0-2 tahun dalam Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun (2011), adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberikan stimulasi pada anak usia 0-2 tahun agar menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tugas perkembangannya. Aspek-aspek yang dianjurkan adalah aspek motorik kasar dan motorik halus, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Kegiatannya adalah:

1. Luangkan waktu untuk bermain dan belajar
2. Beri kesempatan anak bermain sendiri
3. Biarkan anak mengulang-ulang permainan/mainan yang sama
4. Biarkan anak bermain sambil duduk
5. Berikan mainan yang sesuai usianya
6. Sediakan mainan yang memberikan “reaksi”
7. Biasakan melakukan kegiatan dengan tahapan yang rutin
8. Beri kebebasan.
9. Bermain ketika makan
10. Bermain dengan daya ingat
11. Belajar di luar
12. Simpan mainan kejutan
13. Menyebutkan anggota tubuh
14. Melanjutkan rutinitas
15. Gunakan benda-benda yang aman
16. Kembangkan kemampuan imajinasinya
17. Beri kesempatan pada anak untuk berlatih kegiatan praktis

18. Berikan saran untuk cara bermain yang lain.
19. Mengenal anggota tubuh
20. Bermain air
21. Beri kesempatan
22. Libatkan anak dalam percakapan
23. Kurangi gangguan
24. Beri dukungan
25. Mintalah penjelasan sebelum anak melakukan sesuatu
26. Belajar mengelompokkan

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun berada pada tahap *Sensori-motor intelligence*, dimana bayi membangun pemahaman tentang dunia disekitarnya dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik oleh karena itu disebut dengan istilah sensorimotor.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), satu tahun pertama kehidupan bayi ditandai oleh tahap percaya versus tidak percaya. Bentuk dikatakan bahwa emosi adalah perasaan. Bentuk sederhana dari pengenalan diri terjadi di usia 3 bulan, namun bayi mengembangkan bentuk yang lebih lengkap dan penting dari pengenalan diri si usia sekitar 18 bulan. Kemandirian menjadi sebuah teman yang penting dalam tahun kedua dari kehidupan. Erikson memfokuskan bahwa tahun kedua dari kehidupan anak ditandai oleh tahap *autonomy vs doubt/shame*.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengasuh anak untuk usia 0-2 tahun di tempat penitipan anak Kota Bandung tidak mementingkan pendidikan yang tinggi, dan tidak harus memiliki anak terlebih dahulu untuk bisa. Tempat penitipan anak memberikan pengasuh anak usia 0-2 tahun dengan jumlah anak yang sedikit, karena dengan sistem seperti ini perhatian yang diberikan pun lebih banyak untuk setiap anak. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan anak, anak harus menjadi pusatnya. Dengan jumlah yang kecil, maka setiap anak bisa mendapatkan perhatian yang cukup.

Dalam membangun kedekatan dengan anak, pengasuh berinteraksi secara terus menerus dengan anak dan masuk ke dunia anak dengan cara mencari tahu apa kesukaan anak, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang anak senangi agar anak bisa membangun kepercayaan kepada pengasuh sebagai orang yang baru dikenalnya.

Dalam untuk membagi waktu dengan anak-anak yang mereka asuh, pengasuh dengan mengikuti jadwal kegiatan yang sudah disusun, dan bekerja sama dengan pengasuh lain secara fleksibel jika pengasuh ada yang kerepotan dengan anak-anak yang diasuhnya. Hal ini belum sesuai karena pengasuh seharusnya bisa membagi waktu mereka dengan anak yang mereka asuh, dan tidak mengandalkan pengasuh lain. Anak yang diserahkan kepada orang lain sementara pengasuhnya yang biasa memberi perhatian

kepada anak lain, akan membuat anak merasa tidak percaya pada pengasuh tersebut.

Dalam rutinitas anak, pengasuh mencari tahu terlebih dahulu rutinitas anak dari orangtua atau berdasarkan pengamatannya sendiri agar anak merasa nyaman karena melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan anak mampu membangun kelekatan dan kepercayaan dengan pengasuh.

Semua pengasuh yang menjadi responden mengetahui tugas-tugas perkembangan anak-anak yang diasuhnya. Hal ini sangat dibutuhkan sebagai pengasuh anak usia 0-2 tahun, karena jika pengasuh tidak memiliki pengetahuan tentang tugas perkembangan anak di usia bayi, maka perkembangan anak di usia selanjutnya juga akan terhambat. Maka dari itu sebaiknya pengasuh memiliki pengetahuan tentang tugas perkembangan anak dan bagaimana cara memberikan stimulusnya kepada anak.

Cara yang dilakukan oleh pengasuh agar metode pengasuhannya sesuai dengan tugas perkembangan anak adalah para pengasuh mengikuti program kurikulum yang sudah disusun oleh Tempat Penitipan Anak (TPA) dan juga pengasuh memperhatikan perkembangan anak-anak yang diasuhnya dan mencari cara apa saja yang bisa dilakukan untuk memberikan stimulus yang tepat kepada anak agar anak mampu mencapai tugas perkembangannya.

Cara yang dilakukan pengasuh untuk memberikan stimulasi pada anak adalah pengasuh memberikannya berulang-ulang, seperti pengasuh terus menerus mengajak anak berbicara dan memancing anak agar mau mengeluarkan suara dan berkomunikasi. Pengasuh juga melatih anak untuk tengkurap, berdiri, dan berjalan. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa anak usia 0-2 tahun tahap perkembangan kognitifnya adalah sensori-motorik, maka anak harus membiasakan alat-alat indera dan alat motoriknya digunakan dan dilatih.

Dalam mengawasi anak saat bermain, pengasuh memberikan kebebasan agar anak bisa bermain sesukanya, namun pengasuh tetap mengawasi anak dan juga ikut bermain. Hal ini sesuai dengan buku petunjuk mengasah kecerdasan anak bahwa anak diberi kebebasan untuk bermain agar anak bisa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya dengan permainan yang dibuatnya sendiri.

Dalam pemberian mainan kepada anak yang diasuhnya, pengasuh memberikan mainan yang sesuai usia anak, yang juga mampu melatih, mendidik dan menstimulasi anak. Mainan yang diberikan adalah seperti balok dan lego, yang bisa melatih motorik anak untuk menggenggam, menumpuk, dan menyusunnya. Puzzle juga bisa melatih kognitif anak untuk meletakkan kepingan yang sesuai di tempat seharusnya.

Dalam mengajarkan anak di waktu makan, pengasuh mengajarkan anak adab makan terlebih dahulu seperti harus duduk di tempat, membaca doa dulu, mencuci tangan, makan dengan tangan kanan. Hal ini diulang-ulang setiap waktu makan sampai adab makan itu menjadi rutinitas yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan.

Dalam mengajarkan pengenalan anggota tubuh,

pengasuh mengajarkan anak nama-nama anggota tubuh sambil menunjukkan atau memegang bagian tubuh tersebut, dengan metode bernyanyi atau melalui media buku atau video. Hal ini sesuai dengan Pertunjuk Teknis Penyelenggara Tempat Penitipan Anak (2015) dan Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), bahwa anak diajarkan untuk mengenal anggota tubuhnya, dan dengan metode bernyanyi atau alat bantu bisa memudahkan anak untuk mengingat.

Dalam kegiatan anak di luar ruangan, pengasuh lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan fisik, seperti olahraga, senam, dan bermain di arena bermain. Hal ini belum sesuai dengan anjuran dari Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), yang mengatakan sebaiknya ketika anak dibawa keluar rumah, anak diajari tentang lingkungan yang ada disekitarnya, seperti dengan menanyakan anak benda-benda yang baru dilihatnya di luar.

Dalam mengajarkan anak untuk mengenal air, Tempat Pengasuhan Anak (TPA) ada yang memiliki program berenang untuk anak-anaknya, dan juga pengasuh mengajarkan anak agar tidak takut pada air dengan menarik perhatiannya menggunakan mainan-mainan yang bisa dimainkan di air.

Dalam mengelompokkan, pengasuh mengajarkan anak dengan mainan-mainan yang jenisnya atau warnanya sama, dan memberi contoh kepada anak untuk meniru dalam mengelompokkan. Hal ini melatih anak agar anak tahu bahwa benda-benda tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan.

Cara yang dilakukan pengasuh untuk mengembangkan imajinasi anak adalah membacakan buku cerita atau dongeng dengan berbagai media dan juga dengan bermain peran. Hal ini bisa digunakan sebagai pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak, juga untuk mengasah kreativitas anak dan bisa mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

Cara yang dilakukan pengasuh untuk mengajarkan anak bertanggung jawab adalah dengan memberi contoh terlebih dulu dan selalu mengingatkan anak untuk melakukan tugasnya, seperti membereskan mainan, membuang sampah, dan lain-lain. Hal-hal ini dapat menjadi rutinitas yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan.

Pengasuh selalu melibatkan anak dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan anak sering mendengar suara dan kata-kata yang diucapkan oleh pengasuh, maka anak akan mengulanginya juga. Ini adalah salah satu bentuk pemberian stimulus untuk anak agar anak bisa *babbling* dan pada akhirnya berbicara.

Cara yang dilakukan pengasuh untuk mengurangi gangguan saat sedang bersama anak adalah dengan pengasuh mematikan telepon genggamnya dan menjauhkan anak dari hal-hal yang mengganggu seperti orang lain maupun anak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

mengasuh anak, anak harus menjadi pusatnya. Anak yang diberi perhatian oleh pengasuh akan membuat anak percaya dengan pengasuh dan membuat anak menjadi percaya diri.

Cara yang dilakukan pengasuh dalam melarang anak untuk melakukan sesuatu, adalah dengan anak diberi tahu dan diberi pengertian mengapa hal itu dilarang untuk dilakukan. Hal ini membuat anak paham bahwa sesuatu itu tidak boleh dilakukan, dan akibat yang akan didapatkan, sehingga anak tidak akan mengulanginya lagi. Dalam kaitannya dengan teori Sosial-Emosional, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial.

Cara yang dilakukan pengasuh ketika anak gagal saat melakukan sesuatu adalah pengasuh memberi anak apresiasi dan memotivasi atau memberi dukungan kepada anak untuk mencoba kembali. Dukungan-dukungan dari pengasuh inilah membuat anak merasa berani untuk mencoba dan percaya diri.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengasuh anak usia 0-2 tahun di *Daycare* Kota Bandung telah mengikuti program-program yang sudah disusun sesuai dengan Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2015) dan Buku Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011).
2. Cara yang pengasuh gunakan dalam mengasuh anak-anak usia 0-2 tahun pun sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang mampu mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan anak di kemampuan kognitif dan sosial-emosionalnya.
3. Masih ada beberapa pengasuh yang tidak mengetahui stimulus apa yang harus diberikan kepada anak agar anak mampu mencapai tugas perkembangannya

#### V. SARAN

1. Bagi pihak *daycare* agar merekrut pengasuh bagi anak-anak usia 0-2 tahun yang mengetahui tugas perkembangan anak dan cara menstimulasinya atau memberikan pelatihan kepada para pengasuh.
2. Bagi pengasuh agar lebih kreatif dalam mendidik anak-anak usia 0-2 tahun, karena kebutuhan anak yang berbeda-beda
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan ditengah kondisi pandemi COVID-19, sehingga hendaknya pengambilan data dilakukan melalui wawancara secara langsung, observasi, dan dokumentasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Grundman, April L. F. 2016. A Phenomenological Study of Millennial Mothers ' Decisions Regarding Childcare Choices. Disertasi. Walden University.
- [2] Kemendikbud. (2011). Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun. Jakarta: Penerbit Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [3] Kemendikbud. (2015). Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggara Taman Penitipan Anak. Jakarta: Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [4] Lestari, DP., 2016. Hubungan Faktor Lingkungan Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Unit 1 Boiler PJB Tanjung Awar-Awar. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.